

## KONFLIK TOKOH PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN *HARGA PEREMPUAN KARYA SIRIKIT SYAH*

Else Liliani

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract

This research study attempts to describe and explain the conflicts, including their causes and solutions, which the female characters face in *Harga Perempuan* by Sirikit Syah from the perspective of feminist literary criticism.

The data source was *Harga Perempuan*, an anthology of short stories by Sirikit Syah. The data were collected by using the descriptive qualitative technique. The data credibility was assessed by using the semantic validity and the reliability was assessed by using the interrater and intrarater techniques.

Research findings show that the conflicts that the female characters face are caused by the interaction between males and females, and society's social construction about females. The conflicts are related to, among others, sexual violence problems, adultery, careers, social systems, and existence of females. Dependency, irrationality, sentimentality, inferiority, and "home angel" figures are examples of social construction about females that the anthology presents. In the anthology, the existence of females depends on males. Therefore, females find it difficult to solve the conflicts that they face. The female characters are trapped in between public and domestic problems.

Kata kunci: perempuan, konstruksi sosial, domestik dan publik.

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang

Sastra merupakan media penerangan, pendidikan, sekaligus hiburan bagi masyarakat. Sastra menyajikan sebuah model kehidupan sebagai tiruan atas realita yang direfleksikan oleh pengarangnya. Permasalahan dan konflik, serta hikmah atau amanat yang terdapat dalam suatu karya sastra karenanya merupakan sebuah alternatif yang disodorkan oleh pengarangnya dalam upaya merebut makna keseluruhan hidup dan segenap aspek kehidupan manusia. Semua muatan tersebut dikemas dalam bentuk yang apik dengan menggunakan berbagai piranti kesastraan yang pada akhirnya me-

munculkan pengalaman-pengalaman estetis tersendiri bagi pembacanya.

Sebagai sebuah model kehidupan, karya sastra pun pada akhirnya menyodorkan berbagai aspek kehidupan, antara lain aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, norma, adat istiadat. Salah satu permasalahan yang kerap muncul dalam karya sastra adalah tentang perempuan. Beberapa sastrawan yang menggarap soal perempuan dalam karya-karyanya antara lain Sirikit Syah, seperti yang terlihat dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Harga Perempuan* (2002). Sirikit Syah adalah seorang perempuan yang memiliki multi-talenta, karena selain sebagai seorang sastrawan, dia adalah sekaligus guru, ibu rumah tangga, dan

wartawan. Sirikit Syah adalah figur seorang perempuan yang menguasai ranah domestik dan publik sekaligus. Cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam *Harga Perempuan* tersebut sebagian pernah dimuat di berbagai surat kabar, baik lokal maupun nasional.

Kemungkinan cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Harga Perempuan* adalah adanya wacana *human interest*, terutama yang berkaitan dengan masalah perempuan. Wacana *human interest* tersebut disajikan oleh Sirikit Syah dengan memikat. Yang lebih menarik lagi yakni tokoh yang terlibat dalam konflik tersebut sebagian besar perempuan berlatar belakang pendidikan cukup tinggi dan sudah bekerja. Berbagai konflik dan permasalahan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut setidaknya bisa menjadi bahan permenungan dan sekedar pemikiran: untuk melihat bagaimana sebenarnya kedudukan dan kondisi perempuan di masyarakat kita. Selain itu, adalah untuk mengatasi dualisme situasi perempuan yang terjebak dalam situasi antara yang publik dengan yang domestik, antara yang normatif dengan yang aneh (tidak biasa). Ada semacam tarik menarik antara idealisme sebagai seorang perempuan yang ingin maju di bidang publik dengan upaya untuk tetap bertahan dalam konstruksi pemikiran bahwa perempuan adalah sebuah figur *angels of the house* dalam sektor domestik.

## 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mendeskripsikan dan menjelaskan konflik yang dialami oleh tokoh perempuan, (b) penyebab konflik, dan (c) penyelesaian atau solusi atas konflik

yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah.

## 3. Landasan Teori

### a. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu upaya membaca dan memahami sastra dengan perspektif perempuan. Dengan kata lain, *reading as a woman* (Culler dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:5). Kritik sastra feminis tidak sama dengan (seorang) pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik terhadap seorang pengarang perempuan. Lebih dari itu semua, kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik yang memandang karya sastra dengan kesadaran penuh dan khusus, bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan. Kekuatan yang terdapat dalam kritik sastra feminis tak ubahnya merupakan sebuah politik yang mencoba untuk mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara lelaki dan perempuan, yang menyangkut berbagai sendi kehidupan seperti keluarga, pendidikan, kebudayaan, maupun kekuasaan.

Kritik sastra feminis adalah suatu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya (Djajanegara, 2000:15). Secara leksikal, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Dalam kritik sastra feminis, studi sastra mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Penelitian ini akan

mengaplikasikan kritik sastra feminis yang normatif, atau memusatkan perhatiannya pada tokoh perempuan: apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dialaminya. Asumsinya, pemikiran, tindakan, dan perilaku para tokoh perempuan tersebut sedikit banyak akan menggambarkan konstruksi masyarakat yang mendasarinya.

#### b. Konflik Perempuan dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis

Keberadaan kritik sastra feminis ini tidak bisa dipisahkan dari adanya gerakan feminis. Gerakan feminis sendiri muncul karena adanya upaya untuk membebaskan tubuh perempuan dari berbagai pasungan yang diciptakan dan dan senantiasa diinternalisasikan dalam budaya patriarki melalui pembodohan, pemaksaan kebebasan perempuan, dan penyangkalan diri secara sistematis melalui lembaga ekonomi, sosial, dan politik. (Lie, 2005:48). Budaya patriarkat di sini merupakan sebuah sistem sosial yang mengatur relasi antara perempuan dan laki-laki sedemikian rupa sehingga menyangkal kebebasan perempuan sebagai subjek dan keterbatasan laki-laki sebagai objek. Masalah feminisme juga tidak bisa terlepas dari masalah budaya dan etnisitas Brooks (2005:25).

Menurut Fakih (dalam Binar, 1998:27), bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan antara lain marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau adanya anggapan tidak penting dalam suatu keputusan politik, *stereotyping* dan dikriminasi atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*) baik fisik maupun nonfisik, dan bekerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*). Dalam praktiknya, bentuk-bentuk per-

masalah yang dialami oleh kaum perempuan di sini saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain.

Perjuangan persamaan hak dan kewajiban antara kaum lelaki dan perempuan melalui perspektif feminis dalam suatu karya bisa tercermin dalam konflik. Dalam suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh, maka akan terlihat refleksi dari adanya pemikiran dan pemahaman tentang (tokoh) perempuan. Konflik yang terdapat dalam suatu karya sastra merupakan gambaran hubungan kausalitas antara apa yang tengah dan akan terjadi pada perempuan. Konflik merupakan bagian dari alur, suatu konstruksi peristiwa yang secara kronologik dan logik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku (Luxemburg, 1992:149). Montage dan Henshaw (via Aminuddin, 2002:84) membagi tahapan peristiwa dalam konflik menjadi: (1) *exposition* atau penjelasan, (2) *inciting force* atau tahapan ketika timbul kehendak, keinginan, maupun perilaku yang bertentangan dari para pelaku, (3) *rising action* atau situasi yang mulai memanas karena para pelaku mulai berkonflik, (4) *climax* atau situasi konflik yang memuncak, (5) *falling action* atau penurunan ketegangan, dan yang terakhir (6) adalah *conclusion* atau penyelesaian cerita.

Konflik merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Seperti halnya peristiwa yang dapat berupa fisik dan batin, konflik pun demikian. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) membagi konflik menjadi dua kategori: konflik fisik dan batin atau konflik eksternal (*external*

*conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya sendiri, mungkin dengan lingkungan alam maupun manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat terbagi menjadi konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial, adalah konflik yang dialami oleh seorang tokoh akibat adanya kontak sosial antarmanusia. Konflik internal terjadi dalam jiwa atau batin si tokoh. Jadi, konflik internal adalah konflik yang dialami oleh tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik-konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lainnya. Selain itu, konflik-konflik tersebut juga dapat terjadi dalam waktu yang bersamaan. Konflik-konflik tersebut kemudian --jika ada--diberi jalan keluar.

#### B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah. Data yang diambil adalah data yang terkait dengan konflik yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut beserta penyebab dan solusi yang terdapat di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Setelah data yang terkait dengan permasalahan penelitian ini diperoleh dengan membaca teks secara berulang-ulang, data kemudian dicatat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh

lewat pertimbangan validitas semantic dan referensial, sedang reliabilitas diperoleh lewat reliabilitas *intrater* dan *interrater*.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengkajian terhadap kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah melalui pendekatan kritik sastra feminis, maka didapatkan data-data yang berkaitan dengan konflik, penyebab, serta solusi yang diambil oleh para tokoh perempuan. Data-data tersebut dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan terhadap kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah adalah sebagai berikut.

##### a. Konflik yang Dialami oleh Para Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Harga Perempuan* Karya Sirikit Syah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* terdominasi oleh adanya konflik batin. Beberapa konflik batin yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* dapat dilihat dalam table berikut ini.

##### b. Penyebab Konflik yang Dialami oleh Para Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Harga Perempuan* Karya Sirikit Syah

Konflik-konflik yang dialami oleh para tokoh perempuan umumnya disebabkan oleh adanya diskriminasi terhadap perempuan yang hanya dilihat sebagai objek seksual (terkait dengan kekerasan seksual seperti yang terdapat dalam cerpen "Polisi Kita", "Kartini", "Supermarket", dan "Suatu

No	Judul Cerpen	Bentuk Konflik Batin				
		Kekerasan Seksual	Perselingkuhan	Karir	Sistem Sosial	Eksistensi
1	Polisi Kita	√				
2	Kartini	√				
3	Supermarket	√				
4	Suatu Malam di UGD	√				
5	Perempuan dari Masa Lalu				√	
6	Perangkap Sepi		√			
7	Tanggung Jawab		√			
8	Perempuan Suamiku		√			
9	Pil		√			
10	Wanita Kedua		√			
11	Asmara Ibuku		√			
12	Pilihan		√			
13	Gadis-gadis Pekerja			√		
14	Suami Istri			√		
15	Keputusan			√		
16	Peristiwa Semalam			√		
17	Perempuan Bersepeda					√
18	Ibu Kandung					√
19	Warisan					√

Malam di UGD”), peran perempuan dalam domain domestik (terkait dengan masalah perselingkuhan seperti yang terdapat dalam cerpen “Perangkap Sepi”, “Tanggung Jawab”, “Perempuan Suamiku”, “Pil”, “Wanita Kedua”, “Asmara Ibuku”, dan “Pilihan”), kegamangan perempuan dalam sektor publik (terkait dengan masalah karir dalam cerpen “Gadis-gadis Pekerja”, “Suami Istri”, “Keputusan”, “Peristiwa Semalam”), strata sosial yang mengatur relasi antarkelas (terkait dengan masalah sistem sosial dalam cerpen “Perempuan dari Masa Lalu”), dan beberapa penyebab lain, seperti imbas teknologi terhadap kemanusiaan (dalam cerpen “Ibu Kandung”) dan masalah ketulusan seperti yang terdapat dalam cerpen “Warisan”.

Penyebab konflik batin tersebut terkait dengan psikis dari para tokoh perempuan yang umumnya digambarkan sebagai seorang perempuan yang kurang menggunakan rasio, lebih mengedepankan emosi dan terkadang sentimental, serta labil. Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini adalah perempuan yang inferior, meski banyak dari para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini yang sudah berdaya (rata-rata berpendidikan tinggi dan sudah bekerja) dan sebenarnya juga mempunyai potensi yang tidak kalah dengan lelaki.

**c. Solusi atau Penyelesaian Konflik yang Dilakukan oleh Para Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Harga Perempuan Karya Sirikit Syah***

Tidak semua tokoh perempuan berhasil mengatasi konflik yang dialaminya dengan baik. Ada beberapa tokoh perempuan yang berhasil mengatasi konflik yang dialaminya dengan baik (seperti yang terdapat dalam cerpen "Perangkap Sepi", "Tanggung Jawab", "Wanita Kedua", "Pilihan", "Perempuan dari Masa Lalu", "Asmara Ibuku", "Keputusan", dan "Warisan"), ada yang mampu mencari solusi dari konflik yang dialami namun dengan cara yang tidak tepat (seperti dalam cerpen "Ibu Kandung", "Kartini", "Pil"), ada yang membiarkan konfliknya menggantung atau tidak diberi penyelesaian (seperti yang terdapat dalam cerpen "Suatu Malam di UGD", "Gadis-gadis Pekerja", "Perempuan Bersepeda", "Perempuan Suamiku", "Peristiwa Semalam", "Pilihan", "Suami Istri"), namun ada pula yang tidak mampu mengatasi konflik yang dialaminya dan harus berakhir dengan cara yang tidak menyenangkan seperti dalam cerpen "Polisi Kita". Kemampuan para tokoh perempuan dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya juga erat kaitannya dengan karakterisasi dari tokoh perempuan yang dijabarkan dalam cerpen-cerpen tersebut.

**2. Pembahasan**

**a. Konflik yang Dialami oleh Para Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Harga perempuan Karya Sirikit Syah***

Konflik batin yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan karya Sirikit Syah* hadir karena adanya in-

teraksi antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki dan masyarakat yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut. Konstruksi sosial masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai "*angels of the house*" banyak digambarkan dalam kumpulan cerpen ini. Perempuan-perempuan dalam kumpulan cerpen ini banyak dihadapkan pada permasalahan yang terkait dengan sektor domestik dan publik.

**(1) Kekerasan Seksual**

Representasi perempuan sebagai *angels of the house* dalam kumpulan cerpen ini akhirnya berimplikasi terhadap konflik; tokoh-tokoh perempuan ini harus menjadi sosok yang dituntut untuk selalu sabar, pengertian, berbuat kebajikan, dan dapat bertahan meski dalam keadaan yang tertekan sekalipun. Pada akhirnya, yang terjadi adalah pemosisian diri yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Dari data yang ditemui, perempuan-perempuan dalam kumpulan cerpen yang dikaji ini banyak mengalami tekanan psikologis.

Kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen "Polisi Kita", "Kartini", "Supermarket", dan "Suatu Malam di UGD" sebagian dilakukan oleh orang-orang terdekat. Dalam cerpen "Polisi Kita", misalnya. Tindak kekerasan seksual justru dilakukan oleh bos istri sang Polisi. Dalam "Kartini" dan "Suatu Malam di UGD", ironisnya, pelaku kekerasan seksual adalah suami mereka sendiri. Sedangkan tokoh perempuan tua dalam cerpen "Supermarket" harus menerima pelecehan seksual dari seorang satpam yang mendapatinya tengah mencuri barang-barang di pertokoan.

Istri dari polisi berpangkat rendah (dalam cerpen "Polisi Kita"), diminta untuk bersabar dalam menjalani tekanan seksual bos perusahaan tempatnya bekerja karena bos Korea tersebut banyak memberikan sumbangan bagi instansi tempat suaminya bekerja. Tekanan yang dialami oleh tokoh perempuan berkaitan dengan masalah pelecehan seksual dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Polisi kita tentunya tidak cerita bahwa sesungguhnya kasus istrinya sudah dilaporkan kepada komandannya, tapi jawaban komandan cuma, "Suruh sabar saja dulu istrimu itu. kalau tidak tahan, ya, keluar saja." Di wilayah kerjanya, pabrik Korea itu memang dikenal sebagai donator yang lumayan royal ("Polisi Kita", hlm. 177)

Kutipan dari cerpen di atas menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan belum diperhatikan secara maksimal. Bahkan, seolah-olah kasus itu justru perlu ditutup-tutupi dengan meminta korban pelecehan seksual untuk bersabar atas semua peristiwa yang dialaminya, dan keluar dari tempatnya bekerja jika memang tidak bisa menahan perlakuan yang diterimanya. Patut disayangkan ketika diketahui bahwa sang komandan tokoh polisi kita-lah yang menyarankan hal itu.

Pelecehan seksual yang dialami istrinya pun semakin diperparah oleh adanya opini dari sang suami, bahwa pelecehan seksual yang dialami istrinya itu dianggap wajar karena istrinya selalu berpenampilan rapi, dan karena wajah serta tubuhnya yang memang seksi. Pembeneran-pembeneran tindak pelecehan seksual tersebut pada akhirnya memposisikan perempuan sebagai objek, bukan subjek.

Sedangkan tokoh Rima, dalam "Suatu Malam di UGD" harus menerima tekanan seksual dari suaminya yang anggota DPR karena dia tak mau aib suaminya terbongkar. Rima terdominasi oleh suaminya, baik secara fisik maupun psikis. Entah ketakutan terhadap sang suami, atau ingin memelihara kesan keluarga yang harmonis dari pers, atau ketergantungan ekonomi yang menyebabkan Rima tidak mau membawa masalahnya ke tangan hukum. Konflik-konflik kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam "Polisi Kita", "Supermarket", dan "Kartini" sendiri tampaknya memang tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi mereka. Kondisi ekonomi tokoh perempuan yang mengalami kekerasan seksual itu sebagian tidak begitu baik.

## (2) Perselingkuhan

Konflik batin yang terdapat dalam cerpen "Perangkap Sepi", "Tanggung Jawab", "Perempuan Suamiku", "Pil", "Wanita Kedua", "Pilihan", dan "Asmara Ibuku" berangkat dari soal perselingkuhan. Sebagai figur "*angels of the house*", terkadang perempuan dituntut untuk mampu melayani semua kebutuhan rumah tangga, kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan suami dengan baik. Sebagai figur *angels of the house*, masyarakat yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut membuat semacam ketetapan atau norma sosial bahwa seorang perempuan menentukan kebahagiaan pasangan dan keluarganya.

Dalam cerpen "Perempuan Suamiku", perselingkuhan itu tidak disebabkan karena kekurangan seorang istri dalam melayani suaminya. Justru sang istri telah mencoba memberikan yang terbaik kepada suaminya.

Anehnya, tokoh suami itu melakukan perselingkuhan itu secara sadar dan telah siap dengan segala resiko yang mungkin terjadi.

"Apakah suamiku pernah menjanjikan sesuatu?"

"Dia cuma bilang, dia melakukan affair ini dengan penuh kesadaran. Ketika kutanya apa maksudnya, dia bilang, dia siap resikonya. Aku juga pernah tanya, "Bagaimana seandainya isterimu tahu?" Dia menjawab, dia akan minta maaf kepadamu. Lalu apa boleh buat, keputusan ada di tanganmu. Bahkan seandainya kamu minta cerai, dia akan mengabdikan." ("Perempuan Suamiku" hlm. 118-119)

Tokoh laki-laki yang melakukan perselingkuhan antara lain terdapat dalam cerpen "Perangkap Sepi," "Tanggung Jawab," "Pil," "Wanita Kedua," dan "Pilihan." Dalam "Perangkap Sepi" dan "Tanggung Jawab", tokoh lelaki yang berselingkuh pada akhirnya sadar dengan perbuatan mereka, namun tidak demikian dalam "Pilihan" dan "Wanita Kedua." Sedangkan tokoh perempuan yang ditinggal berselingkuh oleh pasangan mereka umumnya memaafkan apa yang telah dilakukan oleh pasangannya.

Perasaan menyesal karena telah melakukan perselingkuhan tampak lebih jelas ditunjukkan oleh tokoh perempuan yang melakukan perselingkuhan, seperti yang terdapat dalam cerpen "Pil." Sumirah dalam cerpen ini merasa sangat menyesali perbuatannya, bahkan pada akhirnya dia menenggak pil-pil yang dapat membunuhnya.

Sumirah dilanda perasaan bersalah, terutama ketika suaminya mengelus rambutnya tadi malam. Mas Budi mencintainya. Kalau dia berselingkuh, itu pasti cuma fisik. Buktinya, dia selalu pulang ke-

padanya. Sedangkan dia, apakah dia mencintai suaminya? Mengapa dia merasakan sesuatu yang istimewa ketika berhubungan badan dengan Pak Ton? Sumirah telah mengkhianati suaminya. Lahir dan batin. Ditimbang-timbanganya butiran pil itu di tangannya. Tanpa berpikir panjang, ditelannya *black heart*. ("Pil" hlm. 154-155)

### (3) Karir

Bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan yang ada dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* ini pun tidak terbatas pada sektor domestik. Demikian pula halnya dalam sektor publik. Perempuan yang mencoba memasuki ranah publik – ranah yang selama ini dikuasai oleh kaum lelaki— harus dapat menerima konsekuensinya jika kehidupan diri dan keluarganya menjadi taruhan atas langkah berani yang ditempuhnya. Perempuan-perempuan yang memasuki ranah publik dalam kumpulan cerpen ini berakhir dengan ketidaksuksesan mereka di sektor domestik. Kepentingan kaum perempuan untuk menguasai sektor publik dengan berkarir harus dibayar mahal dengan hancurnya prestasi mereka dalam ranah domestik, seperti yang terdapat dalam cerpen "Suami Istri", "Gadis-gadis Pekerja".

Tokoh Ratih dalam "Suami Istri" dinilai tidak becus mengurus rumah tangga oleh Herman, suaminya, karena dianggap lebih mementingkan karirnya. Selain itu, Herman menilai bahwa sejak Ratih bekerja, kehidupan rumah tangga mereka menjadi terbengkalai. Herman merasa bahwa tempat Ratih yang sesungguhnya bukan di kantor-ruang publik, melainkan di rumah (ranah domestik). Protes



Herman dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Permintaanmu tidak masuk akal," ujar Ratih.

"Kamu yang tidak masuk akal. Dua pertiga harimu kau luangkan di kantor dan organisasi. Sepertiganya lagi kaugunakan untuk hobi dan tidur. Hampir tak ada waktu untuk menata rumah, memasak, bercengkerama dengan anak-anak. Bahkan seks pun kini aku cuma kau jatah seminggu sekali. Orang yang sudah menikah lima belas tahun saja masih berhubungan seks tiga kali seminggu." ("Suami Isteri", hlm. 183)

Karena terlalu mementingkan karir, tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen "Gadis-gadis Pekerja" akhirnya sulit menentukan apakah mereka akan kawin atau tidak. Mereka merasa sayang untuk meninggalkan karir demi kehidupan domestik. Tokoh perempuan yang berkarir di sektor publik dihadapkan pada kesulitan dalam mengambil keputusan karena ketergantungannya yang sangat besar terhadap kaum lelaki, seperti yang dijumpai dalam cerpen "Keputusan", dan "Peristiwa Semalam".

#### (4) Sistem Sosial

"Perempuan dari Masa Lalu" adalah salah satu cerpen yang membahas konflik antara perempuan dengan sistem sosial yang melingkupinya. Tokoh Tari dalam cerpen ini mewakili keluarga priyayi, sedangkan tokoh Sunarto mewakili rakyat biasa atau kaum kebanyakan. Tari terpaksa menyembunyikan perasaan yang sebenarnya kepada Sunarto yang *ngenger* pada keluarganya yang kaya raya. Perbedaan status sosial inilah yang menjadi konflik dalam diri Tari. Kutipan dialog

antara Tari dan Sunarto berikut akan memperjelas konflik ini.

"Aku layak mendapatkan perlakuan kamu sekarang. Tapi sebelum aku mati, dengarlah dahulu apa yang selama ini tersimpan dan tak berani kuucapkan padamu. Aku sudah lama mencintaimu."

"Engkau pasti mengigau."

"Tidak, aku sungguh-sungguh. Bahkan waktu aku berpacaran dan menjadikan kamu obat nyamukku, aku sudah mencintaimu. Aku hanya tak punya nyali untuk mengatakannya. Dan...aku pikir kau tak sepadan denganku."

"Tentu saja. Bagimu aku cuma kacung, meskipun bapak dan ibu bilang aku kakangmu." ("Perempuan dari Masa Lalu, hlm. 31-32)

#### (5) Eksistensi

Eksistensi seorang perempuan sebagai *the peculiar ones* atau menjadi 'yang aneh' adalah konsekuensi yang akan dialami seorang perempuan ketika dia tidak banyak beraktivitas di ranah domestik. Tokoh perempuan tua yang selalu bersepeda dalam cerpen "Perempuan Bersepeda" dianggap sebagai tokoh perempuan yang aneh karena tidak berkeluarga dan tidak berkarir dalam sektor domestik.

Gambaran eksistensi perempuan yang lebih positif terdapat dalam cerpen "Warisan". Eksistensi Rachel Cohn yang seorang Yahudi tidak menjadi penghalang bagi rasa kemanusiaan terhadap sesamanya. Rachel tak segan untuk mempersilakan tokoh aku tinggal di rumahnya, menyantap makanannya, bahkan membiayai tiket opera Broadway, *city-tour*, dan semua pertunjukan yang ingin ditontonnya. Rachel juga digambarkan sebagai seorang perempuan yang berwawasan luas, mempunyai minat besar terhadap

kesenian dan kebudayaan, serta memiliki kebaikan hati yang tulus.

....Kami berdua tak henti-hentinya bicara tentang apa saja. Tentang Judaisme dan Islam, halal dan kosher, Arab dan Yahudi. Islam di Asia, Bertolt Brecht, Moazart atau Tolstoy. Dia juga tampak tertarik pada keanekaragaman budaya Indonesia. ("Warisan, hlm. 219) dan,

....Benda itu mengingatkanku pada nada-nada sumbang di malam-malam penuh salju di New York. Pada Rachel, pada kehangatan jiwa wanita tua itu, pada kemurahan hati seorang Yahudi, juga pada perjalanan panjang seorang manusia. ("Warisan", hlm. 221)

Kemajuan teknologi ternyata juga berimbas terhadap eksistensi perempuan. Cerpen "Ibu Kandung", misalnya, mempertanyakan konsep diri mengenai "siapakah yang sebenarnya patut disebut sebagai ibu?". Apakah perempuan yang telah membesarkan, yang mengandung, atau perempuan yang telah menitipkan sel telurnya kepada perempuan lain? Konsep mengenai ibu menjadi perhatian tersendiri bagi Sirikit Syah karena konsep ibu sebagai seorang perempuan yang telah melahirkan anak menjadi agak bergeser dengan adanya kemajuan teknologi bayi tabung. Teknologi bayi tabung ternyata juga dirasa mempunyai implikasi afeksi yang negatif bagi anak hasil teknologi itu, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Coba, bisakah para ilmuwan membantuku memecahkan masalah ini? Mana dokter pencipta bayi tabung itu dulu? Ah, tentunya dia sudah mati. Setelah merasakan kemasyhuran, segala puji, tanpa perlu merasakan akibatnya seperti

ini. Kepada siapa sekarang aku mesti mengadu?" ("Ibu Kandung" hlm. 83)

#### b. Penyebab Konflik yang Dialami oleh Para Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Harga Perempuan Karya Sirikit Syah*

Kumpulan cerpen *Harga Perempuan* merupakan gambaran representasi adanya ketidakadilan gender. Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini telah mengalami labelisasi sebagai seorang manusia yang kurang mengedepankan rasio, emosional dan sentimental, labil, materialistis, serta mempunyai ketergantungan yang tinggi, terutama kepada lelaki.

*Stereotyping* perempuan sebagai *the inferior one* telah menyebabkan perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut menjadi kaum yang termarginalkan, yang tidak beruntung. Di sisi lain, mereka dipaksa untuk menjadi malaikat dalam sektor domestik. Semakin perempuan bersikap baik, patuh dan taat kepada perintah suami dan menjalani konvensi masyarakat yang ada dengan baik, maka semakin tinggilah derajatnya. Kepatuhan akan membuahkan kebahagiaan dalam kehidupan di sektor domestik. Tapi begitu perempuan memasuki sektor publik, maka tokoh perempuan menjadi seseorang yang aneh, yang tidak wajar, karena tidak sesuai dengan norma dan konvensi yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

Aspek emosional wanita sangat ditekankan dalam kebanyakan cerpen yang dimuat dalam *Harga Perempuan*; sebuah konstruksi pemikiran masyarakat yang telah merembes ke dalam wilayah sastra. Beberapa cerpen yang konfliknya disebabkan oleh ketidak-

matangan dalam menggunakan rasio dan hanya mengedepankan emosi antara lain terdapat dalam cerpen "Kartini" dan "Keputusan".

Pertimbangan-pertimbangan normatis, bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang menjadi "nyonya rumah", atau berkarir dalam ranah domestik juga turut berpengaruh dalam konflik yang ditimbulkan. Seringkali, gambaran masyarakat mengenai "angels of the house" membuat perempuan menjadi gamang dalam memperluas gerak mereka di sektor publik. Konflik serupa dijumpai dalam cerpen "Suami Istri". Tokoh Ratih dalam cerpen tersebut dipaksa oleh suaminya untuk kembali menjadi ibu rumah tangga, daripada bekerja. Perempuan yang bekerja umumnya mempunyai beban yang lebih daripada laki-laki. Selain bekerja, perempuan juga masih menerima kewajiban dan tanggung jawab terhadap keberesan keberlangsungan hidup rumah tangga dan segala aspek domestiknya. Dengan kata lain, perempuan menerima *double burden*.

Penyebab-penyebab psikis yang menjadi pemicu konflik tidak dapat dipisahkan dari pemberian watak terhadap para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* ini. Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini tidak semuanya bersifat lebih rasional. Tetapi, yang justru lebih banyak muncul adalah tokoh yang memiliki karakter emosional dan labil, sentimental, materialistis dan cerewet. Pelabelan negatif inilah yang menyebabkan tokoh-tokoh perempuan cenderung terjatuh dalam masalah psikis mereka oleh karena ketidakmatangan kejiwaannya.

Pelabelan yang negatif tersebut kemudian diperparah dengan adanya

sifat ketergantungan yang besar dalam diri perempuan terhadap orang lain, terutama lelaki. Kalaupun ada tokoh perempuan yang mandiri, maka dia akan dihadapkan dengan permasalahan domestik –yang lagi-lagi erat kaitannya dengan masalah afektif. Dan hasilnya, perempuan yang lebih mandiri nasibnya tak lebih baik daripada perempuan yang tergantung pada laki-laki. Sikap ketergantungan inilah yang pada akhirnya membuat banyak para tokoh perempuan terjebak dalam konflik psikis. Namun, tidak sampai meluas pada masalah ekonomi karena para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini pada umumnya adalah perempuan yang telah berdaya dilihat dari tingkat pendidikan mereka, yang rata-rata adalah tingkat sarjana atau setidaknya pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, dan tingkat keberdayaan mereka dalam bidang ekonomi karena umumnya mereka ini adalah perempuan-perempuan yang sudah bekerja.

Sikap ketergantungan tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* ini agaknya dinilai keliru karena dari tokoh lelaki yang banyak muncul, umumnya karakter mereka tidak begitu baik. Karakter-karakter lelaki yang muncul pada umumnya adalah tidak setia dan lemah dalam hal tanggung jawab. Jadi, tampaknya Sirikit Syah ingin menunjukkan bahwa sikap ketergantungan tersebut adalah keliru karena laki-laki, tempat biasanya perempuan menggantungkan dirinya tidaklah selalu sempurna atau menjadi yang superior.

Penyebab munculnya konflik kekerasan seksual yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* ini umumnya bermula dari masalah ekonomi. Mereka yang terlibat dalam

kekerasan seksual, yakni seperti yang terdapat dalam cerpen "Polisi Kita" dan "Supermarket" berasal dari keluarga menengah ke bawah. Kekerasan seksual yang mereka alami merupakan akibat dari pergulatan-pergulatan mereka dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bedanya, dalam "Polisi Kita" yang muncul adalah kesadaran untuk menegakkan keadilan bagi para buruh pabrik, dalam cerpen "Supermarket" merupakan imbas adanya *culture lag*. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai level masyarakat; dapat menimpa masyarakat kelas menengah ke bawah, dan sekaligus menengah ke atas.

Dalam cerpen "Wanita Kedua", tampaklah bahwa seorang wanita kedua dalam kultur masyarakat kita identik dengan perempuan penggoda, perusak rumah tangga orang, dan acap kali senantiasa mendapatkan cap negatif. Kejiwaan seorang perempuan kedua bahkan kadang tidak diperhatikan. Bukankah sudah cukup susah menjadi wanita kedua? Setiap perempuan pasti menginginkan kedudukannya sebagai orang nomor satu dan satu-satunya dalam rumah tangganya. Keluh kesah, suka duka menjadi perempuan kedua inilah yang digambarkan dalam cerpen "Wanita Kedua".

Perempuan sering kali dianggap menentukan sikap suami dalam kaitannya dengan membina rumah tangga. Menarik, pandai memasak, dan masih tangkas di tempat tidur agaknya belum bisa membuat lelaki menjadi betah dengan istrinya. Betapa berat tugas yang harus diemban oleh seorang istri. Padahal, sebenarnya masalahnya mungkin tidak hanya terletak pada sang istri, tapi juga suami yang memang mulai meluntur kesetiannya. Jika sang istri saja mempunyai ke-

lebihan yang banyak, mengapa harus mencari kelebihan pada perempuan lain yang bukan menjadi haknya?

Relasi antara perempuan dan laki-laki pun agaknya tak dapat dilepaskan dari masalah tubuh. Adakalanya tubuh perempuan dianggap sebagai pemicu masalah. Setidaknya, inilah gambaran yang terdapat dalam cerpen "Polisi Kita". Perempuan tak lain adalah figure seksualitas, bukan sebagai sebuah entitas *beings* yang sama kedudukannya sebagai laki-laki. Perempuan dalam cerpen itu hanya dipandang sebagai objek pemuas seksual. Akibat terburuknya adalah, jika ada anggapan bahwa pelecehan seksual yang datang padanya tidak bisa hanya disalahkan dari pihak lelaki saja, melainkan juga terletak pada tubuh atau bermula dari dirinya sendiri. Apakah tubuh yang seksi, kerapihan dalam performa dapat menjadi pelecehan atas kekerasan seksual?

### c. Solusi atau Penyelesaian Konflik yang Dilakukan oleh Para Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Harga Perempuan Karya Sirikit Syah*

Tidak semua tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah dapat memberikan solusi yang terbaik bagi konflik yang sedang mereka hadapi. Umumnya, perempuan yang dapat menyelesaikan konfliknya dengan baik adalah masih mempunyai sedikit kematangan dalam bernalar dan memiliki pertimbangan-pertimbangan moral. Hal ini, misalnya, terdapat dalam cerpen "Tanggung Jawab", "Perangkap Sepi", "Asmara Ibuku", "Keputusan", dan "Wanita Kedua". Selain itu, faktor pendidikan ternyata juga berpengaruh

terhadap langkah penyelesaian masalah.

Tokoh perempuan dalam kelima cerpen di atas umumnya mengenyam pendidikan tinggi dan sudah bekerja. Dengan demikian, mereka memiliki kapasitas berpikir yang cukup tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mengenyam pendidikan rendah seperti yang terdapat dalam cerpen "Kartini" dan "Pil". Implikasinya, para tokoh yang sudah bekerja dan mengenyam pendidikan tinggi tersebut dapat menyelesaikan masalah mereka dengan baik. Namun, karena permasalahan mereka semata-mata terkait dengan urusan perasaan (seperti perselingkuhan, kesetiaan, keputusan untuk meninggalkan kekasih yang tidak mencintai), maka mereka cukup sukses dalam menyelesaikannya. Sehingga, dapat dikatakan di sini bahwa cerpen-cerpen ini sepertinya menegaskan bahwa perempuan dibangun atas entitas-entitas emosional daripada rasional.

Entitas emosional dalam tubuh perempuan tampak jelas tergambar dalam cerpen "Kartini" dan "Pil". Kedua tokoh dalam cerpen tersebut (Kartini dalam "Kartini" dan Sumirah dalam "Pil") adalah perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah, hanya tingkat SMP dan berasal dari pedesaan. Keduanya telah mempunyai suami, dan sangat percaya kepada suaminya. Ketika konflik menimpa diri mereka, karena merasa bahwa diri mereka adalah diri yang *powerless* tanpa keberadaan lelaki yang selama ini menjadi sumber kekuatan mereka, maka jalan pintaslah yang dipilih. Kartini memilih menjadi pelacur (hlm. 89) karena ditinggal suaminya yang menghilang selang beberapa hari pernikahan mereka di desa (Adi, suami

Kartini adalah orang kota) dan Sumirah memilih menenggak pil (hlm. 154) yang dimiliki suaminya (suami Sumirah seorang wartawan, mempunyai hubungan dengan berbagai macam manusia dengan berbagai jenis profesi; dari WTS, polisi, sampai bandar narkoba). Kedua perempuan tersebut seolah tidak lagi memiliki daya berpikir karena tempat mereka biasanya bergantung hidup sudah tidak ada. Yang lebih menarik, keduanya berasal dari desa; sebuah tempat yang mengisyaratkan kuatnya kultur patriarki.

Beberapa cerpen yang menyajikan solusi yang baik dan tepat bagi permasalahan yang dihadapi oleh tokoh perempuan antara lain terdapat dalam cerpen "Wanita Kedua", "Perangkap Sepi", "Asmara Ibuku", dan "Supermarket". Solusi yang terdapat dalam kedua cerpen, yakni "Wanita Kedua" dan "Perangkap Sepi" memiliki kesamaan, yakni adanya kesadaran terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Ketepatan solusi yang diambil oleh para tokoh perempuan seperti yang telah dikemukakan di atas tentu saja tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks kematangan jiwa serta pendidikan yang telah diperoleh para tokoh perempuan.

Pada kenyataannya, fenomena-fenomena perselingkuhan dan wanita kedua yang diangkat dalam cerpen-cerpen ini banyak dijumpai dan berangakat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena-fenomena "teman tapi mesra" hanyalah semacam hubungan ilusi yang jarang sekali membawa kebahagiaan yang hakiki bagi orang-orang yang menjalaninya. Logika untung dan rugi ketika menjalankan hubungan yang semu, serta pertimbangan-pertimbangan moral dan religi seharusnya menjadi sarana berpikir dan

penentu dalam upaya mengambil keputusan yang tepat.

Akan tetapi, tidak semua solusi yang diambil oleh para tokoh perempuan itu merupakan solusi yang tepat dan dapat dibenarkan dalam mengatasi permasalahan yang ada. Dalam cerpen "Pil", misalnya. Tokoh perempuan dalam cerpen itu, Sumirah mengatasi permasalahan berdosanya karena telah berselingkuh dengan jalan pintas, menenggak pil-pil setan tersebut.

Adakalanya orang lari kepada harta yang dianggapnya mampu menyelesaikan masalah, meskipun sebenarnya tidak. Dalam cerpen "Ibu Kandung", misalnya. Tokoh Aku, si menteri pertambangan ini menyelesaikan masalahnya dengan ketiga perempuan yang mengaku berhak disebut sebagai ibu dengan membagikan uang—yang sebenarnya memang menjadi motivasi ketiga perempuan itu.

Kegamangan tokoh aku dalam cerpen itu sebenarnya berangkat dari kritik terhadap bayi tabung yang mengaburkan batas-batas "kehakikian seorang ibu." Bayi tabung dalam suatu masyarakat modern dianggap sebagai sebuah jalan terbaik yang lahir dari kultur modern bagi perempuan yang menginginkan anak, dan berpotensi untuk mempunyai anak, namun mempunyai kelainan dalam kandungannya sehingga tak mampu memungkinkan untuk mengandung dan melahirkan. Peran ibu yang sebenarnya, yang ditanyakan dalam cerpen ini. Apakah yang dapat disebut ibu itu adalah orang yang telah mengandung dan melahirkannya, yang membesarkannya, atau yang menitipkan benihnya? Semua itu, ternyata berakar dari masalah bayi tabung, hasil dari peradaban modern yang kadang menafikkan sisi-sisi kemanusiaan dan afekti-

vas dari bayi hasil rekayasa teknologi tersebut.

Cerpen yang tidak menggambarkan adanya penyelesaian konflik terutama adalah cerpen yang menggambarkan adanya ketegangan batas-batas antara sektor publik dan domestik. Beberapa cerpen yang konfliknya terdapat dalam ketegangan antara yang publik-domestik itu antara lain "Perempuan Suamiku", "Gadis-gadis Pekerja" dan "Suami Istri". Tokoh perempuan dalam ketiga cerpen itu terjebak dalam area publik dan domestik. Pertimbangan-pertimbangan menjadi perempuan yang normal hanya dengan memposisikan diri pada sektor domestik dan kerugian yang diperoleh ketika memposisikan diri dalam sektor publik berada dalam ketegangan setiap tokoh perempuan dalam ketiga cerpen ini. Cerpen dibiarkan mengambang, tanpa adanya penyelesaian konflik dari para tokoh perempuan. Para tokoh perempuan ini dihadapkan dalam dua pilihan: sektor publik dengan konsekuensi tidak menjadi yang normal, atau sektor domestik namun tidak berkembang?

Pilihan-pilihan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* ini masih berkisar pada urusan domestik: bagaimana menentukan masa depan kehidupan rumah tangga (sektor domestik) mereka. Pilihan-pilihan yang mengarah untuk memperluas gerak mereka ke sektor publik menjadi agak terhambat dengan adanya pemikiran-pemikiran antara "yang lazim" atau menjadi "yang aneh". Sampai sejauh ini, tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut menyelesaikan masalah mereka dengan (hanya) menggunakan pertimbangan-

pertimbangan emosi dan moralitas: sebuah *stereotyping*.

Ketergantungan yang besar terhadap karir juga menjadi salah satu penghambat bagi para tokoh perempuan untuk mengambil keputusan. Setidaknya, itulah yang digambarkan dalam cerpen "Gadis-gadis Pekerja", "Peristiwa Semalam", dan "Suami Istri". Tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga cerpen tersebut digambarkan sebagai perempuan-perempuan yang *workaholic* atau gila kerja. Keinginan-keinginan batiniah seperti berkeluarga (dalam cerpen "Gadis-gadis Pekerja"), keinginan untuk mempunyai waktu luang dan kebersamaan dalam keluarga (seperti yang terdapat dalam cerpen "Suami Istri"), dan keinginan untuk mampu bersikap tegas terhadap ketidakadilan yang terjadi di perusahaan (seperti yang terdapat dalam cerpen "Peristiwa Semalam") menjadi terhambat karena keinginan mereka untuk terus berkarir.

Menginterpretasi dari cerpen "Polisi Kita", kasus pelecehan seksual yang banyak menimpa kaum perempuan (yang terutama tak mempunyai kuasa dan tak berdaya, seperti buruh pabrik) harus tetap diupayakan solusinya. Hak-hak sebagai pekerja dan hak sebagai perempuan harus ditegakkan. Kelemahan pihak instansi terkait dalam mengatasi masalah pelecehan seksual harus dibenahi dari upaya "mencoba bersabar untuk mengatasinya" ke "menyeret pelaku pelecehan seksual ke tangan hukum", siapapun para pelakunya. Karenanya, bentuk-bentuk organisasi atau komisi-komisi yang memperhatikan hak-hak perempuan merupakan salah satu cara untuk mengatasi ketidakadilan yang banyak menimpa kaum perempuan. Penyadaran akan hak perempuan juga perlu

senantiasa ditanamkan dalam semua lapisan masyarakat, agar bentuk-bentuk penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan dapat dihapuskan.

Melihat gambaran-gambaran yang telah diuraikan di atas, permasalahan apakah sebuah konflik yang dialami perempuan itu dapat atau berhasil dicari solusinya tidak dapat dipisahkan dari segi kejiwaan dan rasio. Ada kalanya, pertimbangan-pertimbangan emosional—seperti terlalu mencintai suami, determinasi terhadap pasangan—, pertimbangan logika—seperti lebih mengedepankan karir di domain publik daripada domestik—perlu diseimbangkan. Terlalu mengedepankan rasio dinilai belum tentu menghasilkan kehidupan yang harmonis atau menentramkan, seperti yang terdapat dalam cerpen "Gadis-gadis Pekerja" dan "Suami Istri". Sebaliknya, pengedepanan aspek emosional juga tidak dapat dibenarkan karena akan membuat seseorang sangat tergantung pada pasangannya seperti yang terdapat dalam cerpen "Pilihan" dan "Wanita Kedua".

Selain itu, keberanian moral dan spiritual untuk menyatakan yang benar dan mampu menghindarkan diri dari kenikmatan sesaat yang menyesatkan juga harus ditanamkan. Setidaknya, itulah yang tersirat dalam cerpen "Pil", "Perangkap Sepi", dan "Peristiwa Semalam". Memang, menjadi manusia yang ideal adalah manusia yang seimbang antara rasio, emosi, moral dan spiritualnya. Meskipun hal yang ideal itu sulit untuk diwujudkan, setidaknya upaya untuk mendekati bisa dilakukan. Perempuan-perempuan yang harmonis dalam rasio, emosi, moral, dan spiritual inilah yang diharapkan banyak terdapat di masyarakat.

Dari pengkajian yang telah dilakukan, tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* terjebak dalam ambang batas antara yang publik dan domestik. Semuanya disebabkan karena adanya keinginan untuk maju dengan mengupayakan eksistensi mereka di ranah publik dengan keinginan untuk tetap bertanggung jawab di ranah domestik. Beberapa tokoh laki-laki yang hadir dalam kumpulan cerpen tersebut merupakan representasi akan adanya permasalahan yang muncul dan dialami oleh tokoh perempuan terkait dengan relasi antara keduanya. Pada umumnya, tokoh lelaki dalam kumpulan cerpen tersebut belum bisa menjadi motor penggerak terhadap kemajuan perempuan ke sektor publik. Permasalahan-permasalahan yang melibatkan sisi afeksi dan emosi mengindikasikan bahwa perempuan selama ini juga kurang mengoptimalkan potensi logika, dan mengedepankan aspek emosi saja. Bisa jadi ini merupakan sebuah bentuk *stereotyping* yang telah merembes ke dalam sastra, namun bisa juga sekaligus sebagai sebuah kritik membangun terhadap perempuan terkait dengan upaya-upaya untuk membantu mewujudkan eksistensi mereka. Upaya-upaya penyeimbangan sektor publik dan domestik bagi perempuan yang disuarakan oleh Sirikit Syah mengisyaratkan bahwa karya-karya yang terhimpun dalam *Harga Perempuan* ini menyuarakan suara feminis yang menginginkan persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, baik di ranah publik maupun domestik, secara proporsional dan bertanggung jawab.

## D. Simpulan dan Saran

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah yang dikaji melalui pendekatan kritik sastra feminis, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* muncul karena adanya interaksi antara tokoh perempuan dan laki-laki serta interaksinya dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tersebut antara lain kekerasan seksual, kesetiaan, sistem sosial, karir, dan eksistensi diri seorang perempuan. Meski tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen itu sebagian besar adalah perempuan yang sudah bekerja, berdaya, dan berpendidikan tinggi, namun bukan berarti bahwa mereka terbebas dari berbagai konflik. Konstruksi sosial masyarakat mengenai perempuan sebagai "*angels of house*" berperan dalam keberadaan konflik dalam tiap-tiap cerpen.

Konflik yang banyak dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah banyak dipengaruhi oleh faktor psikis tokoh perempuan. Penyebab konflik tersebut terkait dengan psikis dari para tokoh perempuan yang umumnya digambarkan sebagai seorang perempuan yang kurang menggunakan rasio, lebih mengedepankan emosi dan terkadang sentimental, serta labil. Tokoh perempuan yang digambarkan dalam kumpulan cerpen ini adalah perempuan yang inferior, meski banyak dari para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini yang sudah berdaya (rata-rata berpendidikan tinggi dan sudah bekerja). Keinferioran tersebut tampak dengan adanya ketergantungan terhadap laki-laki dan upaya



pematuhan diri terhadap konvensi-konvensi masyarakat yang berlaku.

Pengambilan keputusan para tokoh perempuan untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan kemampuan mengolah konflik yang sifatnya destruktif menjadi kekuatan yang konstruktif agaknya belum begitu berhasil. Pilihan-pilihan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* ini masih berkisar pada urusan domestik, dan sementara masih menggunakan pertimbangan-pertimbangan emosional.

## 2. Saran

Kemampuan tokoh perempuan dalam menyelesaikan dan memana-jemen konflik yang dialami merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Sastra menyajikan model-model pemahaman kehidupan yang beragam. Pengkajian berikutnya terhadap manajemen konflik yang dilakukan oleh tokoh perempuan perlu dilakukan karena dapat menjadi sumber pembelajaran dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan dunia perempuan dalam kehidupan nyata.

## Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bainar (ed). 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemandirian*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia dan PT Pustaka Cidesindo.
- Brooks, Ann. 2005. *Posfeminisme dan Cultural Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Lie, Shirley. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan, Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: Grasindo.
- Luxemburg, Jan Van (et al). 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.